

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia industri di Indonesia yang semakin pesat, berdampak semakin banyak pula masalah yang ditimbulkan. Apalagi pada perusahaan pertambangan, masalah yang dapat terjadi secara umum ialah tentang bagaimana tata kelola perusahaan dan lebih dalam lagi bagaimana kinerja efisiensi eksplorasi yang sudah diinvestasikan. Jika keduanya tidak berjalan dengan baik maka berujung pada masalah keuangan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* adalah keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami kondisi penurunan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Mayangsari (2015), awal dari munculnya isu tentang *corporate governance* adalah pada krisis ekonomi tahun 1998 terdapat beberapa kasus besar yaitu PT. Bank Lippo dan PT. Kimia Farma lalu berlanjut pada beberapa kasus baru-baru ini. Pada tahun 2015, terdapat lima perusahaan batu bara di Jambi yang tutup dan berhenti kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dikarenakan harga batu bara dan daya beli konsumen turun yang disebabkan oleh menurunnya keadaan perekonomian dunia (Tempo.co). Menurut data yang ada, nilai jual dari batu bara adalah Rp 220.000/ton jauh dari harga normal pada Juni 2014 yaitu senilai Rp 950.000/ton. Dampak dari menurunnya harga batu bara dunia menyebabkan penurunan produksi batu bara. Karena batu bara merupakan sub sektor dari pertambangan, sebagai salah satu penyumbang pendapatan terbesar di Indonesia.

Di Indonesia produksi mineral mencapai nilai \$12,22 miliar atau berkisar antara Rp109,98 triliun dan berkontribusi sebesar 10,6% dari total ekspor barang ke luar negeri yang ada di Indonesia (Kompasiana.com). Berdasarkan dari data yang ada, kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan bisa terjadi karena *financial distress*.

Indikator yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah *good corporate governance* yang sering juga disebut dengan tata kelola perusahaan yang baik (Mayangsari, 2015). *Good corporate governance* merupakan perwujudan dari suatu sistem yang dibuat pada era milenial ini, yang memiliki tujuan dalam pengelolaan perusahaan harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan tata kelola yang baik. Diketuinya kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya tingkat *financial distress* yang lebih tinggi, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.

Buruknya penerapan *good corporate governance* pada perusahaan menyebabkan melambatnya perbaikan ekonomi di Indonesia (Wardhani, 2006). Diterapkannya *good corporate governance*, maka manajer akan selalu mengambil keputusan yang bijak tidak hanya mengutamakan perusahaan semata namun juga mempertimbangkan keberadaan *stakeholders*. Penerapan sistem *good corporate governance* akan menurunkan tingkat risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sehingga keberlangsungan perusahaan akan lebih baik.

Menurut Emirzon (2006), *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 30%. Apabila *corporate governance* berjalan dengan

baik maka dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor dan kepuasan pelanggan. Menurut Rahayu (2015), ada beberapa perusahaan yaitu Bank Niaga, PT. Astra International Tbk, Medco, dan Sufocindo penerapan *good corporate governance* yang ada di perusahaan tersebut, memiliki dampak positif pada harga jual saham perusahaannya yakni lebih tinggi 20% - 30% dari harga jual yang beredar di pasar saham. Pertanyaan tersebut didukung oleh Cheung dkk. (2005) di Hong Kong, penelitian pada 168 perusahaan tersebut menyatakan *good corporate governance* membuat harga saham yang beredar menjadi lebih tinggi. Dewi (2009), menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang menggunakan *good corporate governance* akan lebih baik dalam pengembalian nilai investasinya lebih tinggi dari yang diharapkan perusahaan.

Penelitian ini menjelaskan elemen struktur *good corporate governance* yang digunakan adalah, yang pertama adalah kepemilikan manajerial yaitu jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Ellen (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan dewan direksi dan dewan komisaris yang terdapat dalam manajemen merupakan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal.

Kedua adalah kepemilikan institusional, merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu badan atau institusi. Salah satu faktor

yang mempengaruhi baik buruknya kinerja suatu perusahaan adalah kepemilikan institusional. Peningkatan pengawasan terhadap manajemen dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu dengan kepemilikan institusional seperti perusahaan investasi, perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun dan masih banyak yang lainnya sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan menurun apabila tingkat kepemilikan institusional lebih dari 5% kemungkinan dalam mengawasi manajemen lebih besar (Triwahyuningtias, 2012).

Ketiga adalah proporsi dewan komisaris independen adalah pihak yang secara bebas tidak terkait dengan pihak manapun baik pihak manajemen, pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lainnya dan tidak terkait dengan hubungan suatu bisnis atau terafiliasi pihak lain sehingga tidak terpengaruh dalam pengambilan keputusan. Secara umum pengertian terafiliasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat pihak yang mempunyai hubungan bisnis atau kepentingan tertentu dan dalam praktiknya bersifat kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Indikator lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, adalah terdapat rasio biaya yang khusus terdapat pada perusahaan pertambangan yaitu adanya efisiensi eksplorasi. Menurut Yuningsih (2012), efisiensi eksplorasi merupakan biaya yang dialokasikan untuk mencari sumber tambang baru baik minyak, gas, batu bara dan hasil tambang lainnya yang berada di daerah lain. Menurut Yulianti (2015), biaya tersebut muncul atas dasar penelitian dan analisa daerah yang akan

dieksplorasi, geokimia, geologi, studi atas topografi, dan geofisika serta penggalian dan pengambilan sampel, eksplorasi atas pengeboran. Namun dalam rasio efisiensi eksplorasi masih belum pasti apakah akan berhasil pada setiap penganggarnya, karena tidak semua analisis yang dilakukan membuahkan hasil.

Menurut Triwahyuningtias (2012), indikasi paling ringan dari *financial distress* adalah berawal dari kegagalan likuiditas atau pemenuhan kewajiban jangka pendek hingga pada level *financial distress* paling tinggi adalah perusahaan mengalami kebangkrutan. Secara umum dalam mengindikasikan *financial distress* yang mungkin akan terjadi adalah dengan menilai kinerja keuangan perusahaan (Iramani, 2007). Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan beberapa metode yang bisa digunakan untuk memprediksi keadaan *financial distress* yaitu likuiditas dan *leverage*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya (Triwahyuningtias, 2012). Likuiditas dihitung dengan memanfaatkan aktiva lancar. Dalam praktiknya perusahaan harus memiliki utang lancar yang lebih sedikit dibandingkan dengan dana lancarnya, hal tersebut dikarenakan agar keadaan perusahaan tetap dalam posisi *liquid*. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan dalam kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak *liquid* (Wiagustini, 2010). Menurut Widhihari dan Merkusiwati (2015), lalu Damayanti dkk. (2017), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distres*.

Selain likuiditas, terdapat faktor kinerja keuangan lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* terjadi karena adanya penggunaan dana bersumber dari hutang. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010). Menurut Damayanti dkk. (2017), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiani dan Merkusiwati (2015), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dalam membahas elemen struktur *good corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Selain itu digunakan rasio biaya yang khusus terdapat di perusahaan pertambangan yaitu rasio efisiensi eksplorasi. Variabel terakhir yang digunakan adalah elemen kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah likuiditas dan *leverage*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Pada laporan keuangan perusahaan pertambangan, terdapat rasio efisiensi eksplorasi yang jumlahnya cukup besar namun tingkat kegagalannya juga cukup besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil topik penelitian tentang akuntansi keuangan dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, EFISIENSI EKSPLORASI, DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**. Penelitian ini mereplikasi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayangsari (2015). Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa struktur dalam *good corporate governance* yaitu dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan variabel independen baru yaitu likuiditas, *leverage* dan efisiensi eksplorasi. Penambahan variabel tersebut dikarenakan likuiditas dan *leverage* merupakan rasio perusahaan yang cukup berpengaruh pada keuangan perusahaan, sedangkan efisiensi eksplorasi merupakan rasio yang khusus ada diperusahaan pertambangan.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel independen diantaranya adalah *good corporate governance*, efisiensi eksplorasi, dan kinerja keuangan. Pada *good corporate governance* dijelaskan dengan menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Adapun kinerja keuangan dijelaskan dengan menggunakan *leverage* dan likuiditas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan manajerial dalam operasional manajemen perusahaan adalah sebagai salah satu pemilik saham dalam perusahaan tersebut, oleh karena itu apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Kepemilikan institusional merupakan sistem dimana salah satu pemegang saham adalah suatu perusahaan atau badan hukum tertentu sehingga pengawasan terhadap manajemen semakin baik, oleh karena itu apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
3. Proporsi dewan komisaris merupakan pemegang saham didalam perusahaan yang tidak terkait dengan pihak manapun dan bersifat independen, oleh karena itu apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah efisiensi eksplorasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
6. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

2. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.
3. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.
4. Untuk menguji secara empiris memperoleh bukti dengan formal efisiensi eksplorasi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.
5. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.
6. Untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mendukung teori keagenan dan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, serta sebagai gambaran dari pengaruh *good corporate governance*, efisiensi eksplorasi, dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* bagi akademisi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi pihak perusahaan

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber penentu pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat

mengantisipasi lebih dini dan menganalisa lebih awal tentang terjadinya kondisi *financial distress* di sektor perusahaan pertambangan.

b. Bagi pihak pemerintah

Hasil penelitian ini dapat berguna dalam memberi masukan kepada pemerintah agar dapat membuat peraturan tentang bagaimana agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

c. Bagi pihak investor

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk bahan pembuatan keputusan para calon investor dalam menanamkan modalnya, sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan.

d. Bagi pemberi pinjaman (pihak bank)

Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi perusahaan, dalam penentuan pemberian pinjaman bagi perusahaan sehingga meminimalisir kegagalan dalam pemberian pinjaman.